

Relevansi Pendidikan Spiritual dalam *Tembang Lir Ilir* Karya Sunan Kalijaga Dengan Masyarakat Madani.

Riyan Ali Mahmudi^{1*}, Murdianto², Tamrin Fathoni³ Rohmat arkham⁴

1 Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia;

2 Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan (STKIP) Ponorogo, Indonesia

* riyanmahmudi927@gmail.com, murdianto2009@gmail.com, tam2fiana@gmail.com

Abstract

The development of globalization is increasingly eroding the social order. become a threat to a nation So it is necessary to have a revolutionary change in the social order that is dreamed of One that can be used as a reference is the song Lilir Ilir by Sunan Kalijaga where each line contains a very deep message related to the values needed to create good and dignified society. in this case about the Relevance of Spiritual Education in Sunan Kalijaga's Lir Ilir Song with Civil Society. This type of research was carried out in the form of a literature study with a qualitative approach which was then explained by means of descriptive analysis. The source of data in this study is the text of *Tembang Lir Ilir* by Sunan Kalijaga which has been validated from several relevant sources. Data collection techniques through documentation. Meanwhile, to analyze the data, namely the method of content analysis and general conclusions. In conclusion, *Tembang lir ilir* explains how efforts are made to form a civil society system, namely pious, spiritual, pious ritual, pious social and the principle of living together based on the core values of Islamic sharia teachings (*Maqashid As-Syari'ah*).

Keywords

Masyarakat Madani, Pendidikan Spiritual, *Tembang lir ilir*

Article history

Submitted: 01/01/2023; revised: 03/03/2023; accepted: 04/04/2023.



© 2023 by the author(s). Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Fahrudin Faiz yang merupakan salah satu dosen di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam channel youtube Masjid Jendrah Sudirman menyatakan bahwa *Tembang Lir Ilir* merupakan suatu sastra yang bernilai tinggi. Teks *Tembang Lir Ilir* secara tersirat menggambarkan bagaimana canggihnya pemikiran Sunan Kalijaga dalam menarik minat masyarakat untuk tertarik mengikuti ajaran Islam. Sunan Kalijaga dalam *Tembang Lir Ilir* menggunakan kata yang kandungan maknanya sangat terbuka dan universal yang tidak dibatasi oleh situasi dan kondisi tertentu.

Sehingga kemanapun, dimanapun dan kapanpun makna yang ada dalam *Tembang Lir Ilir* akan selalu relevan dengan situasi perubahan zaman.(Faiz, 2017)

Syair lir-ilir menggunakan bahasa Jawa yang terdiri dari empat bait dengan tiga sampai empat baris disetiap baitnya. Masing-masing baris mengandung suatu pesan yang sangat mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diperlukan untuk menciptakan susunan masyarakat yang baik dan bermartabat. Pada setiap bait yang terdapat dalam *Tembang Lir Ilir* tersebut saling sambung menyambung hingga menciptakan pemahaman yang saling berkaitan yang ada dalam satu bait syair. Dengan *Tembang Lir Ilir* ini, Sunan Kalijaga menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui bentuk permainan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Sehingga ajaran-ajaran kehidupan yang cenderung susah difahami oleh masyarakat bisa menjadi mudah untuk dipahami sehingga menjadi budaya dan telah menjadi kebiasaan sehari-hari.(Riva'i & Nurdianti, 2018)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah. Dalam penelitian ini penulis berusaha meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan spiritual dalam *Tembang Lir Ilir* Karya Sunan Kalijaga.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan melakukan kategorisasi yang kemudian di jelaskan dengan cara deskriptif-analisis (menggambarkan terhadap data yang dikumpulkan, kemudian dipilih dan dipilah data yang ditemukan untuk dicari mana yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian). Dalam hal ini yang berkaitan dengan nilai pendidikan spiritual dalam *Tembang Lir Ilir* Karya Sunan Kalijaga.

Berdasarkan sumber datanya pengumpulan data menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer dari penelitian ini adalah teks *Tembang Lir Ilir* Karya Sunan Kalijaga yang sudah divalidasikan dari beberapa sumber yang relevan. Sumber Sekunder adalah sumber

data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu:

- a. Munawwar J. Khaelany, Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa (Yogyakarta: Araska, 2018).
- b. Agus Sunyoto, Atlas Walisongo (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017)
- c. Achmad Chadjim, Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015).
- d. Didik Lukman, Ajaran Dan Dzikir Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Kunthul Press, 2010).
- e. Rusydie Anwar, Kesaktian Dan Tarekat Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Araska, 2018).
- f. Yudi Hadinarta, Sunan Kalijaga : Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, Dan Pengaruh-Pengaruhnya (Yogyakarta: Dipta, 2015).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian sebab memiliki tujuan utama yaitu data penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumen (Documen Study) yaitu mengadakan peninjauan dan penelusuran bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian baik berupa tulisan, gambar maupun elektronik. Dalam hal ini segala dokumen yang mengandung nilai pendidikan spiritual dalam Tembang Lir Ilir Karya Sunan Kalijaga.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik content analysis atau analisis isi dan teknik berpikir deduktif. Yaitu salah satu teknik analisis data dengan menggunakan melihat objek secara seksama yang kemudian menganalisis makna isi yang terkandung dalam sesuatu yang dijadikan objek penelitian yang dikemudian dikumpulkan menjadi satu kesimpulan. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis isi terhadap Tembang Lir Ilir karya Sunan Kalijaga. Kemudian dari analisis tersebut peneliti akan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam Tembang Lir Ilir karya Sunan Kalijaga sehingga dapat mengkaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan spiritual dan relevansinya dengan konsep masyarakat madani.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Deskriptif, Yaitu proses menggambarkan dari penemuan data objek yang berupa bentuk dan strukturnya, sesuatu yang menjadi pokok, bagian-bagian objek yang simbolik sehingga data yang diperoleh merupakan gambaran yang obyektif.
- b. Langkah Interpretasi, Yaitu tahap menganalisa komponen pesan-pesan yang terkandung didalam data, mengungkapkan, memahami serta menafsirkan makna yang ada didalam objek penelitian dalam hal ini syair Tembang Lir-Ilir karya Sunan Kalijaga. Kemudian mengkomunikasikannya dengan teori-teori yang ada yang berkaitan dengan pendidikan spiritual serta relevansinya dengan Masyarakat Madani.
- c. Pengambilan keputusan, Merupakan tahap pengambilan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas dalam skripsi ini, yakni dengan menyusun keseluruhan hasil analisis sehingga mendapatkan gambaran tentang hal ini syair Tembang Lir-Ilir karya Sunan Kalijaga yang berkaitan dengan pendidikan spiritual serta relevansinya dengan Masyarakat Madani.

Teknik Berfikir Induktif, Yaitu cara berpikir yang dimulai dari data-data atau fakta yang bersifat khusus, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum yang lebih luas sehingga menjadi sebuah pengetahuan baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Data *Tembang Lir Ilir* Karya Sunan Kalijaga

Sunan kalijaga dalam *Tembang Lir Ilir* juga menggambarkan bagaimana masyarakat madani itu dibentuk dalam bait berikut:

Lir ilir, lir ilir

Tandure wes sumilir

Tak ijo royo-royo

Tak sengguh temanten anyar. (Khaelany, 2018, p. 197)

Bait *lir ilir, lir ilir* memiliki makna bangkitlah. Makna bangkit dalam bait tersebut mengarah kepada sebuah perintah kesadaran akan sesuatu yang harus dibangun. (Yaqin, 2018, p. 19) Bait *Tandure wes sumilir* secara konotatif atau *Tandure* menggambarkan pada barisan tanaman padi yang ketika tumbuh dengan baik dan menghasilkan biji akan terlihat indah dan meyejukkan. Esensi dari makna tersebut terpusat pada kata padi. Secara filosofis makna dari kata padi yaitu semakin bulih padi terisi maka akan semakin merunduk, maknanya semakin tinggi kedudukan atau ilmu seseorang maka akan membuatnya semakin merunduk sebab rasa rendah hati yang semakin terisi, tidak angkuh, bijaksana, saling menolong, serta cinta kasih kepada sesama

untuk menggapai keharmonisan bermasyarakat. Makna filosofi tanaman padi juga memberikan pelajaran bahwa pentingnya untuk hidup dalam sebuah keseimbangan, sebagaimana tanaman padi yang ditanam dengan sedemikian rapinya agar semua tanaman padi dapat tumbuh serasi serta seimbang satu sama lain.(Yaqin, 2018, p. 45) Bait *tak ijo roy-royo* menggambarkan terciptanya sebuah tatanan kehidupan yang sejuk dipandang sebab hidup dalam ketentraaman dan kebahagiaan dalam kesepakatan dalam arah tujuan peradaban yang sama yang sesuai dengan jalan yang diridhoi Allah SWT.(Yaqin, 2018, p. 47) Sehingga dilambatkan seperti temanten anyar (pengantin baru) yang melambangkan kebahagiaan bersama.(Yaqin, 2018, p. 47)

Cah angon, cah angon

Penekno belimbing kuwi

Lunyu-lunyu penekno

Kanggo basuh dodot iro.(Khaelany, 2018, p. 197)

Kata Cah Angon memiliki arti seorang anak kecil yang menjadi seorang penggembala yang mampu menggembalakan. Secara filosofis *cah angon* memiliki makna pada orang yang mampu menggembalakan nafsu-nafsunya sendiri yang pada dasarnya mengajak pada keburukan.(Lukman, 2010, p. 40) Pada bait *lunyu-lunyu penekno, kanggo basuh dodot iro* menunjukkan penggambaran bahwa setiap cita-cita pasti ada cobaan yang mengiringi, maka dibutuhkan ketabahan dan kesabaran untuk terus berjalan mewujudkannya. Setiap kegagalan yang terjadi haruslah menjadi pelajaran untuk diperbaiki agar semakin membaik sehingga tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat.(Yaqin, 2018, p. 49)

Dodot iro, dodot iro

Kuminter bedah ing pinggir

Dundumano, jlumatano

Kanggo sebo mengko sore.(Khaelany, 2018, p. 197)

Pada bait *Dodot iro, dodot iro* menggambarkan pada sebuah pribadi yang telah tertanam atau memakaikan pada dirinya nilai-nilai kesalehan dan akhlak terpuji yang telah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.(Yaqin, 2018, p. 51) Bait *Kuminter bedah ing pinggir* menggambarkan bahwa tidak selamanya keadaan hidup dari tatanan masyarakat selalu dalam keadaan sama. Akan ada satu masa dimana terjadi degradasi nilai-nilai kesalehan yang sebelumnya sudah tertanam. Adanya dorongan melakukan hal negatif seperti kemaksiatan

dan pengingkaran terhadap aturan syariat islam menjadi sebab terjadinya kemerosotan nilai-nilai kesalehan tersebut. Maka perlu upaya khusus dalam menyikapi gejala tersebut.(Yaqin, 2018, p. 52) Bait *Dondomono, Jlumatono* menggambarkan bagaimana upaya yang harus dilakukan dalam rangka menangani degradasi nilai-nilai kesalehan tersebut. Dalam bait tersebut menyampaikan suatu hal penting yaitu apabila terjadi penurunan nilai-nilai kesalehan maka perlu untuk usaha perbaikan untuk mengembalikannya agar membuat keharmonisan dan keseimbangan hidup masyarakat dapat utuh kembali. Dengan memperbaiki bagian yang rusak, mengatasi pokok permasalahan yang terjadi dan penguatan nilai-nilai kesalehan pada setiap individu sebagai unsur pembangun masyarakat madani. Pada akhirnya semua itu *Kanggo Sebo Mengko Sore* yaitu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, kesuksesan di dunia bahkan untuk dimasa yang akan datang yaitu hari akhir sebagai akhir dari sebuah perjalanan.(Yaqin, 2018, p. 52)

Mumpung padang rembulane

Mumpung jembar kalangane

Yo surako, surak hiyo.(Khaelany, 2018, p. 197)

Kedua bait tersebut menyampaikan pesan bahwa selama masih ada yang luas dan kesempatan yang masih terbuka lebar usaha untuk membangun atau memperbaiki tatanan kehidupan bermasyarakat harus tetap diusahakan agar tercapai kesejahteraan hidup Bersama dalam lingkungan masyarakat.(Yaqin, 2018, p. 53) Kemudian, bait *Yo surako, surak hiyo* memberikan pengingat bahwa dalam segala hal appun agar selalu menerapkan rasa syukur kepada Allah SWT serta memasrahkan seluruh kehidupan kepada keputusan Allah SWT yang maha berkuasa dan berkehandah agar dapat meraih ridho-Nya sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.(Yaqin, 2018, p. 53)

b. Analisis dan Pembahasan Relevansi Pendidikan Spiritual dalam *Tembang Lir Ilir* Karya Sunan Kalijaga dengan Konsep Masyarakat Madani

Perkembangan globalisasi semakin hari semakin menggerus tatanan sosial. Hal tersebut secara nyata menjadi ancaman bagi suatu bangsa apabila tidak ada penanganan sehingga terbiarkan begitu saja. Sehingga perlu adanya sebuah perubahan revolusi tatanan masyarakat yang dimpikan yang disebut dengan Masyarakat Madani. Masyarakat madani merupakan bentuk suatu tatanan hidup bermasyarakat yang menggunakan agama sebagai dasar sumber moral, inspirasi dan aksi untuk menciptakan kebersamaan sosial agar

tercapai hidup yang damai, penuh demokrasi dan toleransi sehingga terwujud masyarakat yang atis, egaliter dan berbudaya.(Mawardi, 2015, p. 160) Dalam sejarahnya Masyarakat Madani merupakan gambaran tatanan masyarakat yang merujuk kepada bentuk pola masyarakat yang pernah dibangun oleh Nabi Muhammad saw di daerah yang bernama Yasrib kemudian diubah menjadi Madinah yang penduduknya dari berbagai jenis etnis dan agama walaupun mayoritas beragama Islam sebagai perwujudan cita cita untuk mendirikan dan membangun masyarakat ideal.(Nasution & Trisandi, 2020, p. 2730)

1) Konsep Umum Masyarakat Madani Dalam *Tembang Lir Ilir* Karya Sunan Kalijaga

Sunan kalijaga dalam *Tembang Lir Ilir* juga menggambarkan bagaimana masyarakat madani itu dibentuk. Pada bait *lir ilir, lir ilir* memiliki makna bangkitlah. Makna bangkit dalam bait tersebut mengarah kepada sebuah perintah kesadaran akan sesuatu yang harus dibangun.(Yaqin, 2018, p. 19) Jika dikaitkan dengan keterangan diatas maka relevansinya mengarah pada perintah untuk membangun sebuah tatanan hidup bersama yang disebut dengan Masyarakat Madani. Pembangunan tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk diusahakan, sehingga bait tersebut diulang sebanyak dua kali. Setiap konsep pastilah memiliki prinsip-prinsip sebagai landasan pembangunnya. Bait *Tandure wes sumilir* menggambarkan tentang bagaimana prinsip konsep masyarakat madani itu dibangun. Secara konotatif kata *Tandure* menggambarkan pada barisan tanaman padi yang ketika tumbuh dengan baik dan menghasilkan biji akan terlihat indah dan meyejukkan. Esensi dari makna tersebut terpusat pada kata padi. Secara filosofis makna dari kata padi yaitu semakin bulih padi terisi maka akan semakin merunduk, maknanya semakin tinggi kedudukan atau ilmu seseorang maka akan membuatnya semakin merunduk sebab rasa rendah hati yang semakin terisi, tidak angkuh, bijaksana, saling menolong, serta cinta kasih kepada sesama untuk menggapai keharmonisan bermasyarakat. Makna filosofi tanaman padi juga memberikan pelajaran bahwa pentingnya untuk hidup dalam sebuah keseimbangan, sebagaimana tanaman padi yang ditanam dengan sedemikian rapinya agar semua tanaman padi dapat tumbuh serasi serta seimbang satu sama lain.(Yaqin, 2018, p. 45)

Kemudian keseimbangan dan keharmonisan dari masyarakat madani tersebut bagaikan tanaman yang *tak ijo roy-royo* yang bermakna terciptanya sebuah tatanan masyarakat madani yang sejuk dipandang sebab hidup dalam ketentraman dan kebahagiaan dalam kesepakatan dalam arah tujuan peradaban yang sama yang sesuai dengan jalan yang diridhoi Allah SWT.(Yaqin, 2018, p. 47) Sehingga akhirnya kolaborasi keharmonisan dan keseimbangan tersebut diibaratkan seperti *temanten anyar* (pengantin baru) yang melambangkan kebahagiaan bersama.(Yaqin, 2018, p. 47) Jadi, konsep gambaran umum masyarakat madani yang terkandung dalam *Tembang Lir Ilir* yaitu sebuah perkumpulan beberapa banyak orang yang hidup dalam tatanan hidup yang harmonis dan tentram yang dimulai dari kesadaran individu akan sebuah konsep masyarakat yang didambakan yaitu masyarakat madani.

2) Unsur Masyarakat Madani Dalam *Tembang Lir Ilir* Karya Sunan Kalijaga

Unsur pembangunan dari masyarakat madani adalah masyarakat itu sendiri serta pola tujuan hidup yang disepakati. M.J. herskovits mengatakan bahwa yang dimaksud masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti suatu pola hidup tertentu secara bersama. Sedangkan menurut J.L. Gillin dan J. L Gillin masyarakat adalah kumpulan dari beberapa banyak manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama.(Saebani, 2012, p. 137) Jadi, masyarakat adalah sekumpulan yang terdiri dari individu-individu yang hidup dalam jumlah banyak yang memiliki tujuan yang sama. Artinya untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat madani maka setiap individu dari masyarakat madani tersebut yang menjadi objek utama dalam pembangunannya. Sunan Kalijaga menggambarkan potret dari individu tersebut termuat dalam bait *cah angon, cah angon*. Kata *cah angon* memiliki arti seorang anak kecil yang menjadi seorang penggembala yang mampu menggembalakan. Secara filosofis *cah angon* memiliki makna pada orang yang mampu menggembalakan nafsu-nafsunya sendiri yang pada dasarnya mengajak pada keburukan.(Lukman, 2010, p. 40) Jadi, individu yang menjadi unsur pembentuk masyarakat madani adalah idividu yang mempunyai kemampuan untuk mengatur diri dengan baik atau saleh.

kesalehan terbagi menjadi tiga dimensi yang mana ketiga harus dimiliki pada setiap individu sebagai unsur pembangunan masyarakat madani. Ketiganya yaitu:

- a) Pertama: Saleh Spiritual. Yaitu kecerdasan seseorang dalam memberikan makna mendalam dalam kehidupannya dan kemampuan seseorang dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT yang dijadikan sebagai motivasi dalam melaksanakan tugas kemanusiaan dan sebagai khalifah di bumi. Orang yang memiliki keshalehan spiritual akan selalu memiliki hubungan baik kepada Allah SWT yang mana akan berdampak positif pula bagi seseorang untuk pandai dalam menjalankan kehidupannya dan cara berinteraksi dengan sesama manusia. Sebab orang yang memiliki keshalehan spiritual memiliki hati yang selalu condong kepada Allah SWT. Roberts A. Emmons menyatakan bahwa ada lima ciri orang yang cerdas secara spiritual:
- (1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material;
 - (2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak;
 - (3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari;
 - (4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah;
 - (5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. (Iman et al., 2020, p. 69)
- b) Kedua: Saleh Ritual. Yang disebut juga keshalehan individu adalah keberhasilan seseorang dalam mendalami makna atas ritual (ibadah) yang dapat merefleksikan kepribadiannya. Seluruh amaliah seseorang terpusat pada tauhid. Rukun islam merupakan bentuk ritual (ibadah) yang bisa menjadi lantaran keshalehan seseorang ketika dalam menjalankan ritual (ibadah) tersebut selalu diiringi dengan pemaknaan mendalam akan nilai internalitas suatu ritual (ibadah) yang kemudian dilarutkan pada dirinya untuk membentuk kepribadian. Penerapan kesalehan ritual dapat mengacu pada apa yang di amalkan oleh Nabi Muhammad SAW yang setiap melaksanakan ibadah tidak hanya sekedar formalsitas sksn tetapi dengan pelaksanaan yang terbaik, penuh penghayatan dan dengan disertai dengan akhlak mulia. (Iman et al., 2020, p. 71)
- c) Tiga, Saleh Sosial. Yaitu kemampuan seseorang untuk menjaga keseimbangan antara hubungan vertikal (*hablumminallah*) dan hubungan horisontal (*hablumminannas*) sehingga terwujudlah konsep islam *rahmatan lil'alam*. Artinya seseorang tidak boleh hanya shaleh secara ritual (ibadah) saja yang hanya memikirkan diri sendiri, akan

tetapi keshalehat ritual (ibadah) seseorang haruslah berimplikasi juga dalam kehidupan sosialnya agar tercipta ada kesimbangan dari dua dimensi yaitu vertikal (Allah) dan horisontal (sesama manusia).(Iman et al., 2020, p. 71)

Unsur lain yang juga menjadi bahan pembangunan masyarakat madani yaitu adanya suatu tujuan hidup yang disepakati bersama agar tercipta keserasian dan keselaran tatanan hidup bersama. Kembali bahwa Masyarakat Madani adalah masyarakat yang meletakkan prinsip-prinsip nilai dasar masyarakat yang harmonis dan seimbang.(Iman et al., 2020, p. 75) Artinya tugas manusia secara pribadi yaitu menciptakan sebuah keharmonisan dan keseimbangan hidup bersama. Dalam bait *penekno blimbing kuwi* menggambarkan prinsip sekaligus tugas yang harus dilakukan oleh manusia sebagai *cah angon*. Kata blimbing merupakan sebuah buah yang memiliki lima sisi. Dalam pandangan *Ahmad Chadim* memandang buah belimbing merupakan simbol dari *pancasal buddhis*. Hal tersebut dengan alasan bahwa islamisasi yang dilakukan oleh sunan Kalijaga menggunakan pendekatan budaya, dimana sebelum islam datang sudah berkembang budaya dari agama budha di tanah jawa. Kelima sila tersebut pada intinya merupakan ajaran moral bagimanusia. Namun dengan kecerdikannya sunan kalijaga mengolah *pancasal buddhis* menjadi lima prinsip hidup yang bernafas islami, dengan menyisipkan prinsip islama didalamnya dengan cara menetapkan yang sedah sesuai dan merubah sisi yang harus dirubah.(Chadjim, 2015, p. 183)

Prinsip islam yang dimaksud yaitu *Maqashidu Al-Syariah*. Menurut Imam Al-syathibi *Maqashidu al-Syariat* berarti pokok-pokok ajaran syariat islam yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.(Abdurrahman, 2020, p. 54) Islam melahirkan konsep sempurna dengan menampilkan lima jaminan dasar yang diberikan agama kepada warga masyarakat pemeluknya, baik secara perorangan ataupun kelompok. Lima jaminan tersebut yaitu

a. Keselamatan Keyakinan Agama Masing-Masing (*Ad-Din*)

Agama merupakan fitrah yang terdapat pada setiap manusia, maka dari itu perlu adanya suatu ketentuan hukum yang meberikan memberikan perlindungan sebagai bentuk hak asasi manusia yang harus mendapat perlindungan dari ancaman atau gangguan dari pihak manapun. Islam

selalu mengedepankan sikap tasamuh (toleransi) terhadap pemeluk agama lain, sepanjang tidak mengganggu satu sama lain. (Roshidin, 2016, p. 30)

b. Keselamatan Fisik Atau Nyawa Warga Masyarakat (*An-Nafs*)

Islam melindungi hak-hak untuk hidup, merdeka dan merasakan keamanan dalam kehidupan dengan segala macam jaminan yang cukup untuk menjaga serta menghormati hak-hak tersebut. serta membentuk masyarakatnya dalam pola yang saling menguatkan dan memperkokoh hak-hak asasi manusia. (Roshidin, 2016, p. 31)

c. Keselamatan Keluarga Dan Keturunan (*An-Nasl*)

Islam memberikan jaminan perlindungan terhadap keturunan manusia dengan mengatur pola perkawinan agar mempunyai keturunan yang saleh dan jelas nasab (silsilah orangtuanya) sehingga islam melarang perbuatan zina dan menuduh orang lain berbuat zina tanpa bukti baik laki-laki maupun perempuan. (Roshidin, 2016, p. 33)

d. Keselamatan Harta Benda Dan Milik Pribadi (*Al-Mal*)

Islam sangat melindungi terhadap hak harta kepemilikan seseorang yaitu lewat berbagai pola transaksi dan perjanjian (*mu'amalah*) dalam perdagangan (*tijarah*), barter (*mubadalah*), bagi hasil (*mudharabah*) dan bentuk lainnya yang dapat melindungi harta seorang muslim agar dapat melangsungkan kehidupan tanpa adanya pihak yang dirugikan dan dapat berjalan dengan sejahtera. (Roshidin, 2016, p. 34)

e. Keselamatan Intelektual (*Al-Aql*)

Salah satu bagian penting pada manusia yaitu akal dan fungsinya. maka dari itu untuk memelihara akal islam melarang pemeluknya untuk melakukan hal yang bisa merusak fungsi akal, seperti larangan mengonsumsi minuman yang memabukkan. (Roshidin, 2016, p. 34)

Kelima jaminan dasar tersebut menampilkan universalitas pandangan hidup atau visi transformatif sosial keagamaan yang utuh. (Roshidin, 2016, p. 35) Sebuah konsep masyarakat madani hanya akan jadi sebuah konsep tanpa perjuangan untuk mewujudkannya. Pada bait *lunyu-lunyu penekno dan kanggo basuh dodot iro* menunjukkan penggambaran bahwa setiap cita-cita pasti ada cobaan yang mengiringi, maka dibutuhkan ketabahan dan kesabaran untuk terus berjalan mewujudkannya. Setiap kegagalan yang terjadi haruslah menjadi pelajaran untuk diperbaiki agar semakin membaik sehingga tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan

baik di dunia ataupun di akhirat.(Yaqin, 2018, p. 52) sebagaimana tujuan dari prinsip masyarakat madani.

3) Implementasi konsep masyarakat madani dalam *Tembang Lir Ilir* Karya Sunan Kalijaga

Implementasi merupakan tahap pelaksanaan dari sebuah konsep masyarakat madani. Setelah sebelumnya telah menggambarkan bagaimana konsep dan unsur pembangun masyarakat madani, maka selanjutnya bagaimana menjalankan konsep tersebut. Langkah dalam menjalankan konsep masyarakat madani dalam *Tembang Lir Ilir* terdapat dalam bait berikut:

Bait *Dodot iro, dodot iro* menggambarkan pada sebuah pribadi yang telah tertanam atau memakaikan pada dirinya nilai-nilai kesalehan dan akhlak terpuji yang telah diamalkan dalam kehidupan sehari. Artinya dalam bait tersebut konsep masyarakat madani telah terlaksana dengan baik sebab adanya kesalehan dari individu pembangunnya.(Yaqin, 2018, p. 53) Unsur pembangun masyarakat madani adalah manusia. Manusia sendiri menurut Ortega Y. Gasset manusia adalah hewan yang bisa merenung yang mana akibat dari kemampuan tersebut manusia dapat mengubah atau memutuskan suatu keadaan dalam hidupnya.(Muhni, 1997, p. 25) Kemudian menurut Adler manusia merupakan makhluk sosial atau Manusia yang dalam hidupnya berhubungan dengan manusia lain, ikut berperan dalam aktivitas sosial, menempatkan kesejahteraan masyarakat diatas kesejahteraan diri sendiri dan memilih gaya hidup yang berorientasi sosial.(Muhni, 1997, p. 20) Dari pernyataan diatas dapat ditarik benang merah bahwa manusia merupakan makhluk dinamis yang tidak menetap pada satu keadaan baik atau buruk saja. Manusia juga merupakan entitas dari sistem sosial masyarakat. Jadi, disimpulkan perubahan baik atau buruk suatu tatanan masyarakat sangat mungkin terjadi sebab keadaan manusia yang tidak menetap yang mana perlu keputusan yang tepat untuk menyikapinya.

Selanjutnya pada bait *Kuminter bedah ing pinggir* menggambarkan bahwa tidak selamanya keadaan hidup dari tatanan masyarakat selalu dalam keadaan sama. Akan ada satu masa dimana terjadi degradasi nilai-nilai kesalehan yang sebelumnya sudah tertanam. Adanya dorongan melakukan hal negatif seperti kemaksiatan dan pengingkaran terhadap aturan syariat islam menjadi sebab terjadinya kemerosotan nilai-nilai

kesalahan tersebut. Maka perlu upaya khusus dalam menyikapi gejala tersebut.(Yaqin, 2018, p. 52) Bait *Dondomono, Jlumatono* menggambarkan bagaimana upaya yang harus dilakukan dalam rangka menangani degradasi nilai-nilai kesalahan tersebut. Dalam bait tersebut menyampaikan suatu hal penting yaitu apabila terjadi penurunan nilai-nilai kesalahan maka perlu untuk usaha mengembalikannya agar membuat keharmonisan dan keseimbangan dapat utuh kembali. Dengan memperbaiki bagian yang rusak, mengatasi pokok permasalahan yang terjadi dan penguatan nilai-nilai kesalahan pada setiap individu sebagai unsur pembangun masyarakat madani. Pada akhirnya semua itu *Kanggo Sebo Mengko Sore* yaitu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, kesuksesan di dunia bahkan untuk dimasa yang akan datang yaitu hari akhir sebagai akhir dair sebuah perjalanan.(Yaqin, 2018, p. 52)

Setiap proses pastilah beriringan dengan waktu. Sunan kalijaga menyampaikan makna tersebut dalam bait *Mumpung padang rembulane Mumpung jembar kalangane*. Kedua bait tersebut menyampaikan pesan bahwa selama masih ada yang luas dan kesempatan yang masih terbuka lebar usaha untuk membangun atau memperbaiki tatanan kehidupan bermasyarakat harus tetap diusahakan agar tercapai masyarakat yang madani.(Yaqin, 2018, p. 53) Namun perlu selalu disadari bahwa semangat untuk membangun msyarakat madani melalaikan akan hakikat Allah SWT yang maha kuasa dan berkehendak, Sebab segala kejadian yang terjadi dikehidupan merupakan qadha' dan qadar Allah SWT.(Al-Bantani, 2017, p. 11) Atas dasar demikian sunan kalijaga memberikan pesannya pada bait *Yo surako, surak hiyo* yang merujuk pada sebuah pesan dari Sunan Kalijaga sebagai pengingat bahwa dalam segala hal appun agar selalu menerapkan rasa syukur kepada Allah SWT serta memasrahkan seluruh kehidupan kepada keputusan Allah SWT yang maha berkuasa dan berkehandah agar dapat meraih ridho-Nya sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.(Yaqin, 2018, p. 53)

4. KESIMPULAN

Dapat diambil kesimpulan dari pembahasan diatas bahwa didalam *Tembang lir ilir* menjelaskan bvgaimana upaya pembentukan sistem masyarakat madani yang dimulia dari unsut terkecilnya yaitu manusia lewat penanaman beberapa

unsur penting yaitu saleh, spiritual, saleh ritual, saleh social serta prinsip hidup Bersama berdasakaan nilai pokok ajaran syariat islam yang terkumpul dalam istilah *Maqashid As-Syari'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Z. (2020). Teori Maqasid Al-Syatibi dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow. *Jurnal Al-Fikr*, 2(1), 52–70.
- Al-Bantani, M. B. N. (2017). *Kasyifatu As-Saja*. Al-Anwariyah.
- Chadjim, A. (2015). *Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Serambi Ilmu Semesta.
- Faiz, F. (2017). *Ngaji Filsafat 138 : Sufi Nusantara - Sunan Kalijaga*. Masjid Jendral Sudirman Chanel. <https://www.youtube.com/watch?v=wCfNKC9y66A>
- Iman, S., Nusa, A. K., & Iman, M. S. (2020). Kesalehan ritual, sosial, dan spiritual. *Istiqra'*, 7(2), 59–72.
- Khaelany, M. J. (2018). *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa*. araka.
- Lukman, D. (2010). *Ajaran dan Dzikir Sunan Kalijaga*. Kunthul Press.
- Mawardi, I. (2015). Dimensi-Dimensi Masyarakat Madani: Membangun Kultur Etika Sosial. *Jurnal Cakrawala*, 10(2), 156–174.
- Muhni, D. A. I. (1997). Manusia dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati). *Jurnal Filsafat*, 1(1), 19–29.
- Nasution, H. A., & Trisandi. (2020). Masyarakat Madani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Fikru*, 14(2), 2721–4397.
- Riva'i, F. A., & Nurdianti, M. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Sunan Kalijaga Dalam terbang Lir Ilir. *Islamic Scientific*, 1(1), 44–53.
- Roshidin. (2016). *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam, Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia/Rohidin*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Pustaka Setia.
- Yaqin, M. A. (2018). *Dimensi Spiritual Tembang Lir-Ilir Dalam Semiotika Tasawuf*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.